

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Manusia adalah makhluk individu, makhluk sosial dan makhluk berbudaya. Makhluk individu karena manusia itu unik dan memiliki pikiran untuk memenuhi kebutuhan hidupnya sendiri sebagai manusia. Makhluk Sosial selalu membutuhkan orang lain untuk memenuhi kebutuhannya. Untuk itu manusia harus berhadapan dengan orang lain. Manusia adalah makhluk berbudaya karena ia hidup, bertumbuh, berkembang, dan didik dalam lingkungan budaya tertentu. Karena itu keseluruhan cara hidup, pola pikir, sikap dan perilaku atau tindakannya akan selalu dipengaruhi oleh nilai, norma, etika, moral dan budaya dimana seorang hidup dan berada. Biasanya pengaruh nilai-nilai budaya itu sangat dalam sehingga sulit dihapus dari dalam diri seseorang (Bouk, 2012:225).

Soejanto Poepowardojo menyatakan, secara etimologis istilah budaya berasal dari kata bahasa latin, "*Colere*" yang artinya mengolah, mengusahakan, memberdayakan (tanah). Budaya adalah segala sesuatu yang dihasilkan oleh akal budi (pikiran) manusia untuk mengolah tanah. Dengan kata lain budaya adalah usaha manusia untuk melangsungkan dan mempertahankan hidupnya dalam lingkungan- lingkungan sosial tertentu (Bouk, 2012:25).

Upaya manusia dalam memenuhi kebutuhannya hidupnya tentu dengan mengandalkan kemampuan manusia sendiri untuk menjadikan alam sebagai obyek yang dapat dikelola untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Jadi dapat dikatakan kebudayaan tersebut lahir sesungguhnya diakibatkan oleh keinginan manusia untuk memenuhi kebutuhan hidupnya dalam bentuk tingkah laku, pola hidup, perekonomian, pertanian, sistem keakraban, stratifikasi sosial, religi, mitos. Kesenian tersebut yang kemudian harus dipenuhi oleh manusia ia dalam kehidupannya yang sekaligus secara spontanitas akan melahirkan kebudayaan dan tradisi

Tradisi adalah kesamaan benda material dan gagasan yang berasal dari masa lalu namun masih ada hingga kini dan belum dihancurkan atau dirusak. Tradisi dapat diartikan sebagai warisan yang besar atau warisan masa lalu, namun demikian tradisi yang terjadi berulang-ulang bukan dilahirkan secara kebetulan atau disengaja. Dari pemahaman tersebut maka apapun yang dilakukan oleh manusia secara turun-temurun dari setiap aspek kehidupannya yang merupakan upaya untuk meringankan hidup manusia dapat dikatakan sebagai "tradisi" yang berarti bahwa hal tersebut menjadi bagian dari kebudayaan. Secara khusus tradisi oleh CA. van peursen diterjemahkan sebagai proses pewarisan atau penerusan norma-norma, adat istiadat, kaidah-kaidah, harta-harta. Tradisi dapat dirubah diangkat, ditolak dan dijadikan dengan aneka ragam perbuatan manusia (Sztompka, 2007 : 69).

Salah satu tradisi budaya leluhur yang masih dilestarikan sampai saat ini, yang dibawa oleh masyarakat Sumba Barat Daya yang hidup dan menetap di Kota Kupang adalah, tradisi Peminangan Adat Sumba Barat daya. Selama penulis melakukan observasi awal penulis melihat bahwa, pada acara peminangan adat Sumba Barat Daya di Kupang, ada beberapa tahap yang mengalami perubahan tetapi tidak signifikan. Hanya pada beberapa simbol seserahan yang diubah.

Untuk itu berdasarkan hasil wawancara penulis dengan bapak Alex Tanggela, selaku Tua Adat Sumba Barat Daya yang berdomisili di Kota Kupang pada tanggal 23 Maret 2019 mengatakan bahwa, tahap awal dimulainya peminangan diawali dari pihak laki-laki yang datang ke rumah perempuan untuk menyatakan bahwa laki-laki cinta kepada perempuan yang diinginkannya. Istilah yang dipakai orang sumba yaitu *Tunda Bima* (ketuk pintu) yang ditandai dengan membawa parang atau *Katopo* dalam bahasa Sumba.

Selanjutnya pada tahap berikut, sebagai tanda pihak perempuan menerima pinangan dari pihak laki-laki, dari pihak perempuan memberikan kain . Kain yang diberikan ini tergantung dari banyaknya permintaan dari pihak laki-laki, tetapi yang penulis amati, ada dua kain yang diberikan untuk orangtua dari pihak laki-laki. Lalu tahap selanjutnya penyembelihan mata api, istilah mata api oleh orang Sumba disebut satu ekor babi jantan yang langsung disembeli, dengan di iringi tarian Sumba. Setelah itu, dari kedua belah pihak keluarga akan mengadakan perbincangan dengan diwakili oleh penyambung lidah istilah bahasa sumba *ata panewe* atau jubir dari kedua belah pihak, untuk menentukan belis yang akan

diberikan kepada pihak perempuan, dalam pembicaraan belis, unsur hewan yang akan diminta oleh pihak perempuan hanya sebagai simbol saja, tetapi hewannya tidak diberikan langsung melainkan diganti dengan uang atau istilahnya, hewan saku atau hewan amlop.

Karena pergeseran budaya di Kota Kupang yang semestinya hewan dipakai sebagai belis, sekarang sudah menggunakan uang, tetapi uang ini didalamnya memiliki arti bahwa simbol uang yang diberikan ini jangan dipandang sebagai uang tetapi, itu dipandang sebagai pengganti hewan. Dari hasil wawancara dengan bapak Alex Tanggela, beliau mengatakan bahwa, makna yang terkandung dalam simbolis seserahan dalam peminangan adat Sumba Barat Daya, memiliki makna sosial dan personal, artinya dari kedua belah pihak saling menghargai, memberi, dan saling menghormati antara individu yang satu dengan yang lain, dan sebagai penghargaan untuk bekal masa depan individu tersebut. Tradisi peminangan adat Sumba Barat Daya di Kota Kupang ini masih terus dilakukan oleh masyarakat Sumba Barat Daya di Kota Kupang sampai sekarang, sehingga tradisi ini masih terus melekat dan masih terus dilestarikan. Tetapi dalam proses peminangan adat Sumba Barat Daya di Kupang, masyarakat masih belum mengerti dan memahami secara detail tentang makna simbolis yang tersirat dalam proses peminangan adat Sumba, sehingga pesan-pesan yang diperoleh pada proses peminangan adat Sumba Barat Daya, belum dimaknai dengan baik dalam kehidupan masyarakat umum dan khususnya masyarakat yang berada di kelurahan Oepura, Kecamatan Maulafa, Kota Kupang.

Berdasarkan gambaran latar belakang di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul Makna Simbolis dari Sesorahan Dalam Tradisi Peminangan Adat Sumba Barat Daya (Studi Kasus Pada Masyarakat Sumba Barat Daya di Kelurahan Oepura, Kecamatan Maulafa, Kota Kupang NTT).

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan pertanyaan penelitian ini adalah “Bagaimana Makna Simbolis dari seserahan yang terkandung dalam Tradisi Peminangan Adat Sumba Barat Daya pada masyarakat Sumba Barat Daya di Kelurahan Oepura Kecamatan Maulafa, Kota Kupang, NTT?”

1.3 Batasan Penelitian

Penelitian ini hanya dibatasi pada makna simbolis yang terkandung dalam tradisi Peminangan adat Sumba pada masyarakat Sumba Barat Daya di Kelurahan Oepura, Kecamatan Maulafa Kota Kupang, NTT

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan yang diperoleh dalam penelitian ini adalah untuk memperoleh pengetahuan tentang makna simbolis dari seserahan yang terkandung dalam tradisi Peminangan adat Sumba Barat Daya, pada masyarakat Sumba Barat Daya di Kelurahan Oepura Kecamatan Maulafa, Kota Kupang, NTT

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini akan mempunyai dua manfaat, yakni manfaat teoritis dan manfaat praktis. Berikut ini adalah pemaparan kedua manfaat tersebut.

1.5.1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan untuk menambah informasi akademik bagi pengembangan Ilmu Sosial pada umumnya dan Ilmu Komunikasi pada khususnya dalam melaksanakan studi tentang komunikasi budaya.

1.5.2 Kegunaan Praktis

Berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan yang berguna bagi pihak-pihak yang memerlukannya:

1. Bagi masyarakat Sumba Barat Daya di Kelurahan Oepura, Kecamatan Maulafa, Kota Kupang, dapat mengetahui makna simbolis dari seserahan yang terkandung dalam tradisi Peminangan Adat Sumba Barat Daya di Kota Kupang, NTT.
2. Bagi Almamater, Penelitian ini menjadi bahan informasi bagi program studi Ilmu Komunikasi.
3. Bagi Penulis, Hasil penelitian ini dapat membantu peneliti untuk menyelesaikan tugas akhir kuliah serta dapat menambah wawasan dan pemahaman mengenai komunikasi antarbudaya dalam kehidupan sosial.

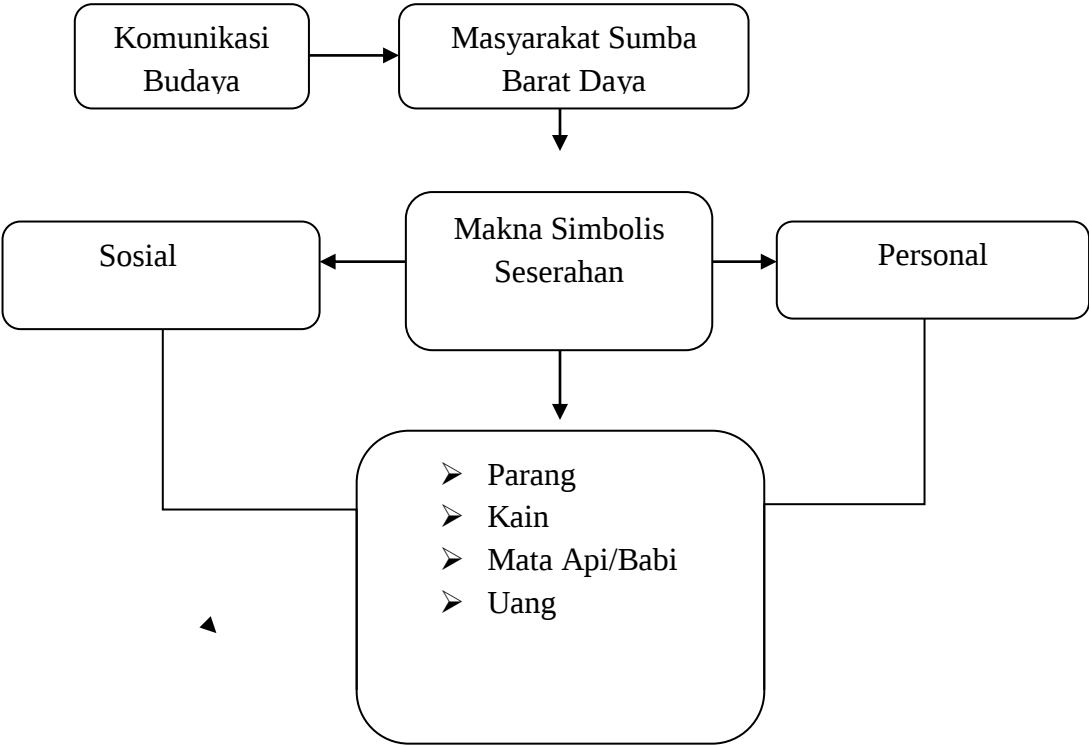
1.6 Kerangka Pemikiran, Asumsi, Hipotesis

1.6.1. Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran adalah penalaran yang dikembangkan dalam memecahkan masalah penelitian ini. Pada dasarnya kerangka penelitian ini menggambarkan jalan pikiran dan landasan rasional dan pelaksanaan penelitian tentang makna simbol seserahan dalam tradisi peminangan adat Sumba Barat Daya oleh masyarakat Sumba Barat Daya di Kota Kupang.

Dalam Tradisi Peminangan adat Sumba Barat Daya memiliki berbagai proses penting yang wajib dilakukan oleh kedua belak pihak keluarga, diawali dengan kedatangan pihak laki-laki untuk membawa *Katopo* atau parang sebagai simbol isi hati dari keluarga laki-laki untuk meminang perempuan yang dinginkannya lalu, dari pihak perempuan membalas dengan memberikan kain dan mata api/babi, sebagai simbol menerima pinangan dari pihak laki-laki, setelah pembicaraan antara kedua belak pihak keluarga terjadi dari pihak laki-laki sepakat untuk membawa uang "amplop" atau hewan dalam amplop untuk dijadikan sebagai belis yang menjadi simbol penghargaan terhadap perempuan untuk bekal masa depan. Berikut ini adalah bagan mengenai kerangka pemikiran peneliti dalam penelitian mengenai makna simbolis yang terkandung dalam simbol-simbol tradisi Peminangan Adat Sumba Barat Daya.

Gambar 1.1 Kerangka Pemikiran Peneliti



1.6.2. Asumsi Penelitian

Asumsi penelitian ini adalah anggapan dasar tentang suatu hal yang dijadikan tolak ukur berpikir dan tindakan dalam melaksanakan penelitian. Asumsi penelitian penulis yakni, simbol-simbol seserahan dalam Tradisi Peminangan Adat Sumba Barat Daya, memiliki makna bagi masyarakat Sumba di Kupang.

1.6.3. Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap tujuan penelitian yang diturunkan dari kerangka pemikiran yang telah dibuat (Sujarweni 2014: 62).

Hipotesis dalam penelitian ini adalah makna simbolis dari seserahan yang terkandung pada Tradisi Peminangan Adat Sumba Barat Daya memiliki makna Sosial dan Personal.